

KONSERVASI SATWA DI KEBUN BINATANG BANDUNG DALAM FOTOGRAFI DAN VIDEOGRAFI SEBAGAI PENUNJANG

Sendy Adiyasa¹, Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds.²

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

E-mail: 26101994sendyadivasa@gmail.com¹, donnytri@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Pada penciptaan tugas akhir karya seni ini mengambil objek dalam populasi satwa langka yang semakin berkurang dan merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan. Berdasarkan International Union for Conversion of Nature, kepunahan species yang sekarang sedang terjadi diperkirakan 1.000 kali lebih cepat dibandingkan dengan yang seharusnya. Hal ini di sebabkan oleh banyaknya masalah seperti perburuan liar, perusakan habitat, perdagangan illegal ,kurangan sadarnya masyarakat akan kepedulian hewan, dan sebagainya.

Karya-karya tugas akhir yang disajikan dalam judul Konservasi Satwa Di Kebun Binatang Bandung Dalam Fotografi Dan Videografi Sebagai Penunjang adalah bukti nyata kehidupan satwa yang di lindungi di Kota Bandung. Konsep penciptaan pada foto yaitu aktivitas atau kegiatan dari kehidupan satwa yang meliputi kegiatan mereka, cara mereka berinteraksi dengan manusia melewati suatu keindahan dari bentuk satwa tersebut, dan ekspresi wajah mereka dibalik kehidupan nyata di dalam kandang.

Kata Kunci : konservasi, Satwa, Fotografi, Videografi.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Wild life Fund atau yang biasa disebut dengan WWF, bahwa perdagangan hewan oleh para pemburu liar terus meningkat sehingga telah menjadi krisis yang dapat mengancam kelangsungan hidup banyak spesies. Para pemburu liar yang biasanya berasal dari masyarakat miskin melakukan perdagangan hewan dikarenakan banyaknya permintaan untuk hewan-hewan tersebut.

Hal ini adalah yang kedua terbesar setelah perusakan habitat dalam ancaman terhadap kelangsungan hidup spesies secara keseluruhan.

Hal tersebut mengakibatkan kerusakan keanekaragaman hayati dan juga degradasi pada ekosistem yang ada. Demikian pula dengan masalah tentang banyaknya hewan-hewan di seluruh dunia yang mengalami ancaman kepunahan. Sebanyak 8.465 jenis spesies dinyatakan terancam, termasuk mamalia, reptile, amphibi, pisces, aves, insect, dan sebagainya (BBC, 2009).

Untuk menangani hal tersebut pemerintah Indonesia pun mengeluarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang juga di dukung oleh Peraturan

Pemerintah lainnya mengenai perlindungan hewan.

Akan tetapi banyak kasus yang tetap saja merajalela seperti seekor Harimau Sumatera yang berstatus sebagai satwa yang dilindungi dibunuh oleh warga di Desa Hutapangan, Kecamatan Batang Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara yang kemudian digantung. Kasus harimau yang digantung di atap, menjadi tontonan warga. Harimau ini mati setelah kepalanya ditombak dan ditembak warga. Kulit kepala, taring, ekor, kumis, dan kukunya hilang saat ditemukan. Sebagian laporan media menyatakan bahwa warga membunuh harimau tersebut karena menganggapnya sebagai siluman, namun Balai Besar Konservasi dan Sumber Daya Alam (BBKSDA) setempat membantahnya, dan mencurigai kemungkinan penyebab lain. Pernyataan resmi itu juga menyampaikan bahwa, "Harimau masuk ke lingkungan warga diduga karena habitatnya terganggu oleh aktivitas illegal logging."

Namun selain pemerintah juga dibutuhkan keterlibatan semua pihak untuk mendukung proses pelestarian hewan langka. Satwa adalah bagian dan sumber daya alam yang tidak ternilai harganya sehingga kelestariannya perlu dijaga melalui upaya meminimalisir perdagangan hewan ilegal dan pemburuan satwa langka.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan cara membuat suatu karya dalam upaya memberikan edukasi bagi masyarakat tentang berbagai macam satwa yang dikemas melalui seni fotografi dan video sebagai penunjang. Karya bertujuan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari seni fotografi sekaligus ajang konservasi satwa melalui

media visual. Memberikan edukasi agar masyarakat semakin mengerti betapa pentingnya keberedaan satwa bagi kehidupan manusia. Sama halnya seperti rantai makanan atau siklus kehidupan pada manusia dan satwa, jika kita tidak menjaga populasi pada satwa dan membiarkan kepunahan berlangsung maka diri kita pun yang akan merasa dampak buruk itu.

Karya ini diharapkan dapat mengubah mind set masyarakat mengenai ketidakpedulian terhadap satwa menjadi rasa peduli terhadap kelestarian dan kehidupan satwa yang sedang berlangsung. Karena memang tidak dapat dipungkiri, penyebab utama kerusakan populasi satwa adalah manusia itu sendiri, oleh karena itu kita bertanggung jawab untuk membangun kembali populasi satwa tersebut. Melalui perubahan mind set ini diharapkan seseorang dapat merubah kebiasaan buruknya contohnya seperti mengurangi perburuan liar di hutan yang menyusutkan populasi satwa tersebut lalu menentang keras kegiatan perdagangan satwa langka.

1.2 Manfaat dan Tujuan

Berdasarkan uraian yang ada di harapkan tujuan dan manfaat penciptaan dari karya sebagai berikut, diantaranya :

1. Mengubah mind set masyarakat mengenai perilaku atau sikap kurang baik seperti penyiksaan terhadap satwa, lalu menerapkan rasa kasih sayang dan cinta terhadap satwa.
2. Mendukung dan memicu kepedulian akan program pelestarian satwa terhadap masyarakat untuk menjaga kestabilan populasi satwa itu sendiri.

3. Menjaga populasi satwa agar tetap stabil, seperti mengurangi perburuan liar dan menghentikan perdagangan satwa yang di lindungi.
4. Membangun dan mendukung adanya konservasi satwa di wilayah Bandung dan sekitarnya, contohnya pada konservasi satwa di Kebun Binatang Bandung.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Konservasi

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari Bahasa Inggris, (Inggris) Conservation yang artinya pelestarian atau perlindungan, Sedangkan menurut ilmu lingkungan, Konservasi adalah

1. Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya.
2. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
3. (fisik) Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik.
4. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.
5. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keaneka-ragaman genetic dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pada pasal 1 poin 2, pengertian Konservasi sumber daya alam

hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Cagar alam dan suaka margasatwa merupakan Kawasan Suaka Alam (KSA), sementara taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Cagar alam karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Suaka margasatwa mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwanya.

Taman nasional mempunyai ekosistem asli yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Lalu taman hutan raya untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Sedangkan taman wisata alam dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

2.2 Fotografi dan Videografi

Fotografi menurut para ahli adalah : Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilah dengan fotografi merupakan sebuah media yang

bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Lalu menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Dan Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.

Dalam bukunya *Jurnalistik Foto : Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:VI) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Sebagai medium yang dapat merekam gambar, dengan segala bentuk dari kehidupan yang berhenti dalam

sebuah foto bagaikan menekan tombol jeda alam kehidupan, fotografi menangkap dan menjadikannya abadi. Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Calne (2004:285) mengutip dari Joseph Machlis bahwa : Seni, seperti cinta, lebih mudah dialami dari pada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*) warna, bunyi, perunggu, pualam, kata. Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancang bangun dan keutuhan bentuk. Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

Sumardjo (2000:166) menuliskan : penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Dari definisi di atas, maka seni dalam penciptaannya adalah suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan ekspresi. Media fotografi bisa menjadi sarana terapis untuk masyarakat walau tidak secara langsung, tapi dimaksud dengan melihat karya fotografi banyak orang yang berpendapat dalam diri mereka seperti rasa suka, sedih, senang pada saat melihat foto tersebut dengan rasa itu memudahkan penulis dalam mengungkapkan suatu pesan terhadap para penikmat karya tersebut. Dalam diri setiap manusia pasti ada sebuah rasa kasih sayang yang terpendam dalam hal ini terapis membakitkan emosi tersebut

dalam pendekatan psikologi fotografi terhadap beberapa masyarakat.

Sedangkan film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = graph (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik.

Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. 12 Pusat Apresiasi Film Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau

proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, atau lainnya.

3. DESKRIPSI KARYA

3.1 Analisis

Foto merupakan media komunikasi gambar. Dengan foto seseorang dapat bercerita lebih akurat tentang suatu peristiwa, kegiatan dan ekspresi. Dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari sering kita dapatkan objek berupa manusia, satwa, atau benda lain disuatu tempat atau ruangan. Banyak ragam informasi yang dapat diungkapkan pemotret pada khalayak, sehingga pada saat itulah foto menjadi alat untuk berkomunikasi sebagai media untuk bercerita. Satwa dan kegiatannya selalu menarik dijadikan objek foto.

Satwa dan kegiatannya adalah sesuatu yang tiga dimensi dan bergerak, sementara media foto adalah dua dimensi, dan sama sekali tidak bergerak. Karya foto yang akan dibuat dalam penciptaan ini adalah karya foto tentang Konservasi Satwa Di Kebun Binatang Bandung Dalam Fotografi Dan Videografi Sebagai Penunjang, Secara pribadi penulis memang mempunyai ketertarikan terhadap satwa, Karena bagi penulis dengan membingkai subjeknya secara setara, ia bertujuan untuk membantu audiens merenungkan gambar-gambar yang ada dan memahami perasaan dan keadaan hewan. "Kontak mata sangat penting dalam foto satwa karena itu memungkinkan penonton untuk benar-benar melihat binatang itu.

3.2 Rancangan Karya

Melalui karya tugas akhir seni rupa ini dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam konsep pembentukan, eksplorasi dan improvisasi. Penggabungan ketiganya dilakukan untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadi karya yang lebih bermakna dan berekspresi. Foto yang dibuat adalah foto Natural, sehingga eksplorasi dalam karya ini ditandai dengan warna terang dan kegiatan menarik dari objek untuk memunculkan nilai keindahan terhadap orang-orang yang melihatnya. Cahaya matahari yang digunakan dalam pengambilan gambar yaitu sedikit banyak atau dilakukan pada waktu antara siang dan sore hari.

Hal ini di improvisasikan dengan teknik-teknik fotografi seperti teknik ruang tajam sempit, selective focus dan pengaturan pada kamera yang membuat karya semakin kuat dalam penyajian warna natural. Kemudian pemilihan komposisi dalam pembentukan karya ini adalah faktor yang sangat penting dan harus tepat, karena dengan komposisi yang berbeda-beda akan menghasilkan makna karya yang berbeda dengan objek yang sama. Berikut adalah tips dan trik dalam pemotretan :

1. Pada pemotretan ini dibutuhkan diafragma (f) kecil kurang lebih f:2,2 sama f:4 dan diafragma sedang yaitu f:5,6 sama f:8, karena untuk mendapatkan ruang tajam yang sempit dengan background blur dan objek yang detail. Untuk penggunaan ISO diatur dengan pengaturan dari rendah sampai sedang tergantung keadaan cahaya yang ada.
2. Untuk mendapatkan gambar dengan hasil selective focus, penulis

menggunakan angka diafragma (f) yang kecil kurang lebih f:2,2 sama f:4, dan spot tunggal. Speed dan ISO menyesuaikan keadaan cahaya.

3. Untuk mendapatkan foto satwa yang baik, kita harus mempunyai ilmu pendekatan adaptasi terhadap tempat atau lokasi yang akan kita foto, yaitu dengan cara melakukan riset terhadap tempat atau lokasi tersebut, penggunaan menu M dan A pada kamera dapat dipakai pada pemotretan ini.

Sedangkan untuk video tidak memakai teknik khusus karena video hanya sebagai penunjang karya fotografi. Video hanya memakai teknik perekaman biasa tetapi mengalami proses pengeditan yang dilakukan dalam Adobe Premier Pro terhadap gelap-terang pencahayaan, ketajaman gambar, warna, dan transisi serta audio. Selanjutnya untuk pemakaian audio pada video berasal dari suara atau bunyi hutan seperti kicauan burung dan suara satwa lainnya. Suara tersebut bertujuan untuk mendramatisir karya saat pameran berlangsung agar para audiens seakan sedang berada di suatu kawasan dengan habitat hewan tersebut dan dapat merasakan kehidupan alam serta anugrah kekayaan alam yang tidak ternilai harganya. audio membantu audiens lebih merasakan makna atau pesan yang terkandung dalam karya tersebut.

3.3 Perwujudan Fotografi dan Videografi

3.3.1 Perwujudan Foto

1. Keindahan Dibalik Kekang, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



2. Si Peniru Suara, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



3. Lambang Indonesia Ku, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



4. The Bearcat, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



5. Predator Yang Terancam, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



6. Tangisan Si Jambul Hitam, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



7. Si Raja Gurun, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



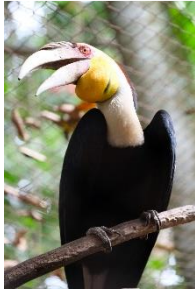
8. Sang Penguasa Hutan, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



- Maskot Jakarta, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



- Lindungi Kami, glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 40x60 cm.



3.3.2 Perwujudan Video

- Tahap perwujudan videografi 00:01



- Tahap perwujudan videografi 00:02



- Tahap perwujudan videografi 00:04



- Tahap perwujudan videografi 00:06



- Tahap perwujudan videografi 00:13



- Tahap perwujudan videografi 00:29



- Tahap perwujudan videografi 00:34



4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari uraian dalam pembahasan Tugas Akhir Karya Seni rupa yang berjudul Konservasi Satwa Di Kebun Binatang Bandung Dalam Fotografi Dan Videografi Sebagai Penunjang diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Karya-karya Tugas Akhir yang disajikan dalam judul Konservasi Satwa Di Kebun Binatang Bandung Dalam Fotografi Dan Video Sebagai Penunjang adalah bukti nyata kehidupan satwa yang di lindungi di Kota Bandung. Konsep penciptaan pada foto yaitu aktivitas atau kegiatan dari kehidupan satwa yang meliputi kegiatan mereka, cara mereka

berinteraksi dengan manusia melewati suatu keindahan dari bentuk satwa tersebut, dan ekspresi wajah mereka dibalik kehidupan nyata di dalam kandang.

2. Proses visualisasi karya ini menggunakan teknik ruang tajam yang sempit dan dikombinasikan dengan teknik selective focus. Penggunaan ruang tajam yang sempit bertujuan untuk menampilkan objek satwa menjadi lebih detail dan fokus agar lebih dominan diantara background yang lainnya. Sedangkan teknik selective focus digunakan untuk menampilkan objek satwa ditengah lebih detail dibandingkan dengan objek depan dan belakang background foto. Sehingga akan dihasilkan karya yang menarik dan estetik. Memotret bertema konservasi kebun binatang bandung mempunyai tantangan tersendiri,. Kemudian harus mampu bereksplorasi menentukan lokasi pemotretan dan menentukan sudut pandang yang tepat serta mampu menentukan pengaturan kecepatan rana dalam kamera agar mendapatkan hasil karya yang baik. Improvisasi dalam proses pemotretan yaitu faktor yang sangat penting dalam memutuskan waktu yang tepat untuk pemotretan fotografi satwa liar, karena improvisasi ini adalah upaya untuk mengetahui datangnya atau jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan dibidik. Untuk siang dan sore hari kita bisa mengimprovisasi cahaya matahari.
3. Bentuk karya yang ditampilkan dengan tema konservasi di kebun

binatang bandung yaitu warna natural dalam objek dan background memberikan kesan dramatis dan cerita kehidupan nyata dari pentingnya konservasi pada satwa. Dan hasil karya yang disajikan yaitu sebanyak 10 karya dan judul serta ukuran karya sebagai berikut : Keindahan Di Balik Kekang (40X60 Cm), Si Peniru Suara (40X60 Cm), Lambang Indonesia Ku (40X60 Cm), The Bearcat (40X60 Cm), Predator Yang Terancam (40X60 Cm), Tangisan Si Jambul Hitam (40X60 Cm), Si Raja Gurun (40X60 Cm), Si Penguasa Hutan (40X60 Cm), Maskot Jakarta (40X60 Cm), Lindungi Kami (40X60 Cm).

4.2 Saran

Berdasarkan hasil karya yang telah di buat, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Mendukung program pelestarian satwa untuk menjaga kestabilan populasi satwa itu sendiri, lalu menerapkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap satwa.
2. Menjaga populasi satwa agar tetap stabil, seperti mengurangi perburuan liar dan menghentikan perdagangan satwa yang di lindungi.
3. Membangun dan mendukung adanya konservasi satwa di wilayah Bandung dan sekitarnya, contohnya pada konservasi satwa di Kebun Binatang Bandung.
4. Dapat menjadi sarana edukasi dan konservasi terhadap satwa kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, 2010. Masalah Sosial Anak. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Budhi Santoso, 2010. Bekerja Sebagai Fotografer. Esensi. Erlangga Group.
- Enterprise, Jubilee dan Ardiyanto Nugroho. 2012. Kuasai Fotografi Digital dan DSLR dari Nol. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Giwanda, Griand. 2002. Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasan Shadily, 1984. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. 2008.
- Kindarto, Ahsandi dan Zaslina Zainuddin. 2009. 101 Tip dan Trik Kamera Digital. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Laurie Excell, A.M. et al. 2012. Komposisi: Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Oxford Advanced Learners Dictionary. 2000.
- Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2011. Buku Saku Fotografi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rangga, Aditiawan. 2011. Mahir Fotografi Untuk Hobi dan Bisnis. Jakarta: Laksar Aksara.
- R.M. Soelarko, 1982. Tehnik Modern Fotografi. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- 1990. Komposisi Fotografi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukarya, Deniek G. 2009. Kiat Sukses Deniek G Sukarya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.